

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Peserta Didik Kelas V Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 3 Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

Sumijan

SD Negeri 3 Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, Indonesia
Email: sumijansdn3pule@gmail.com

Abstrak: Kurikulum SD Negeri 3 Pule mengamanatkan pada mata pelajaran Matematika Kelas V materi operasi hitung pecahan, peserta didik memiliki kompetensi mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 60%. Akan tetapi, kenyataannya pada tahun pelajaran 2016/2017 dari 14 peserta didik, hanya 6 peserta didik (42,9%) yang memiliki nilai mencapai KKM. Pada tahun pelajaran 2017/2018 dari 10 peserta didik, hanya 5 peserta didik (50%) yang memiliki nilai mencapai KKM. Hal ini terjadi karena guru masih menggunakan metode ceramah dan hanya meminta peserta didik mengerjakan soal di buku paket. Akibatnya, peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti mencari solusi untuk mendapatkan hasil terbaik pada pembelajaran melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran objektif tentang peningkatan hasil belajar Matematika materi operasi hitung pecahan melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada peserta didik kelas V Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 3 Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Pule pada materi pengumpulan dan penyajian data. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing melalui empat tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi, (4) tahap refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes peserta didik yang mengalami peningkatan. Pada pra siklus yaitu 57,1 dan 56, siklus 1 yaitu 60 dan siklus 2 yaitu 70,6. Selain itu, ketuntasan belajar pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 juga meningkat yaitu 42,9% dan 50% (tidak tuntas), 58,8% (tidak tuntas) serta 70,6% (tuntas). Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi operasi hitung pecahan pada peserta didik kelas V Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 3 Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada : 13 Mei 2023

Disetujui pada : 28 Mei 2023

Dipublikasikan pada : 27 Juni 2023

Kata kunci: hasil belajar matematika, operasi hitung pecahan, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i3.906>

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika yang berorientasi pada target penguasaan materi dapat dibuktikan berhasil dalam melihat kompetensi jangka pendek tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam hidup jangka panjang. Belajar matematika dianggap sebagai tekanan dan beban; yang sering terjadi adalah materi yang telah dipelajari mudah dilupakan dan tidak bermakna bagi siswa. Akibatnya, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi materi pembelajaran matematika, dan semakin sulit agar siswa memahaminya (Hendrayani & Tiro, n.d.).

Kurikulum SD Negeri 3 Pule mengamanatkan pada mata pelajaran Matematika Kelas V materi operasi hitung pecahan, siswa memiliki kompetensi mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Adapun persentase ketuntasan klasikal yang diamanatkan kurikulum SD Negeri 3 Pule pada materi tersebut adalah 60%. Akan tetapi, kenyataannya hasil belajar Matematika materi operasi hitung pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 3 Pule semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 dan semester 1

tahun pelajaran 2017/2018 tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui dari banyak siswa yang tuntas dalam tes yang dilaksanakan. Hasil tes menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2016/2017 hanya ada 6 siswa atau 42,9% dari 14 siswa yang memiliki nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini berarti ada 8 siswa atau 57,1% yang nilainya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai yang dicapai siswa adalah 57,1. Pada tahun pelajaran 2017/2018 hanya ada 5 siswa atau 50% dari 10 siswa yang memiliki nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan 5 siswa atau 50% siswa nilainya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun rata-rata nilai yang dicapai siswa adalah 56. Padahal KKM mata pelajaran Matematika kelas V yang ditentukan oleh SD Negeri 3 Pule adalah 60, sehingga nilai yang diperoleh siswa yang belum tuntas masih kurang dari KKM yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran matematika membutuhkan inovasi agar pembelajaran matematika menjadi bermakna bagi siswa dan menjadi kesenangan bagi siswa, diikuti dengan implementasi dalam diri mereka tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang meliputi kemampuan berpikir kritis, secara logis, dan sistematis dan tidak sekedar menerima pengetahuan siap saji. Oleh karena itu, upaya dari guru dalam mengelola dan memberdayakan berbagai variabel pembelajaran merupakan bagian penting dari diri siswa keberhasilan dalam mencapai tujuan yang direncanakan. Pendidik harus memahami hal ini untuk memilih dan memilih metode pembelajaran yang tepat dengan tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap perlu dikembangkan dan kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, teridentifikasi masalah bahwa (1) siswa kelas V SD Negeri 3 Pule kurang dapat menjelaskan dan melakukan operasi hitung pecahan; (2) kurang dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung pecahan; dan (3) siswa kelas V SD Negeri 3 Pule kurang memperhatikan penjelasan guru ketika kegiatan pembelajaran Matematika berlangsung.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, penyebab belum berhasilnya pembelajaran siswa kelas V SD Negeri 3 Pule pada materi operasi hitung pecahan adalah guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kepada siswa pada kegiatan pembelajaran. Kemudian guru meminta siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku paket. Akibatnya, siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga keaktifan siswa berkurang (Mubarak, 2019). Dampak dari pembelajaran tersebut hasil belajar yang dicapai siswa masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, peneliti mencari solusi untuk mendapatkan hasil terbaik pada pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas materi pelajaran yang dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Wicaksono, 2014: 36).

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi operasi hitung pecahan melalui model pembelajaran Jigsaw dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas V Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 3 Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek". Tujuan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah "untuk mendapatkan gambaran objektif tentang peningkatan hasil belajar matematika materi operasi hitung pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas V Semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 3 Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek".

METODE

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 3 Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. SD Negeri 3 Pule beralamat di RT 45 RW 22, Desa Pule, Kecamatan Pule. Subjek penelitian ini adalah 17 peserta didik dengan kemampuan heterogen yang terdiri atas 11 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus pada tahun pelajaran 2018/2019. Adapun jadwal pelaksanaan perbaikan pembelajaran adalah sebagai berikut:

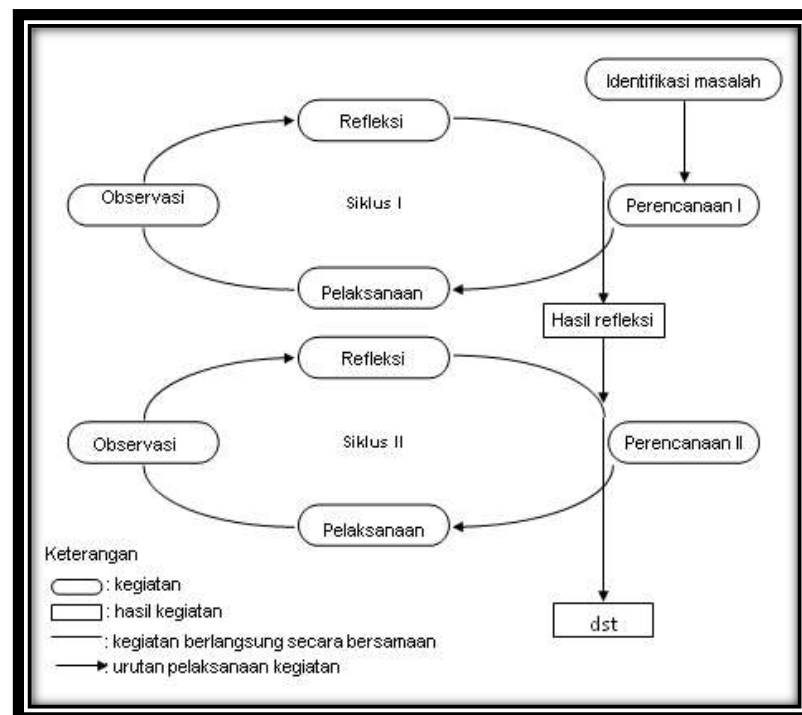
Tabel 1. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No.	Siklus	Pertemuan	Hari/Tanggal	Materi
1	I	I	Senin, 6 Agustus 2018	Penjumlahan Pecahan
		II	Selasa, 7 Agustus 2018	Pengurangan Pecahan
2	II	I	Senin, 13 Agustus 2018	Perkalian Pecahan
		II	Selasa, 14 Agustus 2018	Pembagian Pecahan

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Wardani (2013: 8) menyatakan bahwa PTK adalah proses penelitian sistematis yang dilakukan guru (atau orang lain dalam lingkungan pembelajaran) untuk memperoleh informasi tentang bagaimana guru mengajar dan peserta didik belajar serta melakukan tindakan untuk memperbaikinya.

Adapun tahap-tahap pembelajaran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Tahap-tahap Perbaikan Pembelajaran, diadaptasi dari Madeamin (2010)

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes yang berupa soal tes tulis yang berbentuk soal uraian. Soal tersebut terdiri dari lima soal. Soal tes siklus I tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan, sedangkan soal tes siklus II tentang perkalian dan pembagian pecahan.

Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes yang berupa tes tulis tentang operasi hitung pecahan. Tes tersebut dilaksanakan di akhir pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Tes tersebut digunakan peneliti untuk mengukur hasil belajar Matematika materi operasi hitung pecahan pada peserta didik kelas V SD Negeri 3 Pule Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan dasar untuk menentukan keberhasilan pemberian tindakan yang telah dilakukan dan dasar untuk merencanakan tindakan selanjutnya apabila pemberian tindakan sebelumnya tidak berhasil. Adapun analisis hasil belajar Matematika adalah sebagai berikut.

a. Nilai Tes Peserta didik

Peneliti menghitung nilai tes peserta didik, baik nilai pengamatan kegiatan diskusi maupun nilai tes tulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Nilai yang diperoleh dari rumus di atas kemudian diinterpretasikan ke dalam rentangan interpretasi data sebagai berikut:

Tabel 2. Standar Kualitas Pencapaian Keberhasilan

Skor Penilaian	Kategori
0 – 59	Belum Tuntas
60 – 100	Tuntas

b. Rata-rata Nilai Tes

Peneliti menghitung rata-rata nilai tes dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata – rata} = \frac{\sum \text{nilai tes}}{\sum \text{peserta didik subjek penelitian}}$$

c. Ketuntasan Belajar Klasikal

Peneliti melakukan perhitungan untuk mengukur persentase ketuntasan belajar Matematika dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{persentase ketuntasan} = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas}}{\sum \text{peserta didik subjek penelitian}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Prasiklus

1) Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran pra siklus pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017 dan tahun pelajaran 2017/2018. Pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus menggunakan model pembelajaran ekspositori dan tanya jawab. Pada pembelajaran ini, dibahas Kompetensi Dasar 3.1 yaitu menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda dan 4.1 yaitu menjelaskan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda. Adapun indikatornya yaitu melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan berbeda penyebut, serta menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan berbeda penyebut.

Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian siswa menjawab salam dari guru. Selanjutnya, guru meminta salah satu siswa memimpin doa. Setelah selesai berdoa, guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil siswa satu per satu dan siswa mengangkat tangan. Sebelum memulai kegiatan inti,

siswa diingatkan kembali tentang materi kelipatan persekutuan terkecil. Kemudian guru memberitahukan materi yang akan dibahas yaitu penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Guru memulai kegiatan inti dengan melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai cara menyamakan penyebut dua pecahan yang berbeda. Selanjutnya, guru menjelaskan kepada siswa tentang cara melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda, serta memberikan contohnya. Kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab untuk pendalaman materi tersebut. Setelah itu, siswa mencatat hasil diskusi dan mengerjakan soal yang ada di buku paket.

Di kegiatan akhir, siswa dibimbing guru menyimpulkan tentang cara melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda. Kemudian, guru menanyakan apakah masih ada pertanyaan terkait materi tersebut. Siswa menjawab bahwa tidak ada pertanyaan yang ingin disampaikan. Selanjutnya, siswa mengerjakan soal tes untuk mengetahui hasil belajar Matematika materi penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda. Di akhir pembelajaran, guru memberikan tugas pekerjaan rumah kepada siswa terkait materi yang telah dipelajari dan menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2) Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan tes pada pra siklus diperoleh hasil tes sebagai berikut.

Tabel 3. Persentase Hasil Tes Pra Siklus pada Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Nilai	Frekuensi	N X F	Persentase	Keterangan
1	100	0	0	0	Tuntas
2	90	0	0	0	Tuntas
3	80	3	240	21,4	Tuntas
4	70	1	70	7,1	Tuntas
5	60	2	120	14,3	Tuntas
6	50	5	250	35,7	Tidak Tuntas
7	40	3	120	21,4	Tidak Tuntas
Jumlah		14	800	100	
Rata-rata			57,1		

Tabel 4. Persentase Hasil Tes Pra Siklus pada Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Nilai	Frekuensi	N X F	Persentase	Keterangan
1	100	0	0	0	Tuntas
2	90	0	0	0	Tuntas
3	80	1	80	10	Tuntas
4	70	1	70	10	Tuntas
5	60	3	180	30	Tuntas
6	50	3	150	30	Tidak Tuntas
7	40	2	80	20	Tidak Tuntas
Jumlah		10	560	100	
Rata-rata			56		

Berdasarkan data tersebut diketahui pada tahun pelajaran 2016/2017 ada 6 siswa yang sudah tuntas dan 8 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran pada materi pengumpulan data. Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh persentase ketuntasan klasikal yaitu 42,9%. Hal ini berarti masih ada 57,1% dari 14 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Matematika kelas V SD Negeri 3 Pule pada tahun pelajaran 2016/2017, yaitu 60. Berdasarkan hasil tes tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak berhasil karena persentase ketuntasannya di bawah 60%.

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 diketahui pada tahun pelajaran 2017/2018 ada 5 siswa yang sudah tuntas dan 5 siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Berdasarkan Tabel 4.2 juga diperoleh

persentase ketuntasan klasikal yaitu 50%. Hal ini berarti masih ada 50% dari 10 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Matematika kelas V SD Negeri 3 Pule pada tahun pelajaran 2017/2018, yaitu 60. Berdasarkan hasil tes tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak berhasil karena persentase ketuntasannya di bawah 60%.

Berdasarkan hasil tes tersebut, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas pada materi operasi hitung pecahan di kelas V SD Negeri 3 Pule pada tahun pelajaran 2018/2019.

Paparan Kegiatan dan Hasil Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan tes pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	N X F	Persentase	Keterangan
1	100	0	0	0	Tuntas
2	90	1	90	5,9	Tuntas
3	80	3	240	17,6	Tuntas
4	70	2	140	11,8	Tuntas
5	60	4	240	23,5	Tuntas
6	50	3	150	17,6	Tidak Tuntas
7	40	4	160	23,5	Tidak Tuntas
Jumlah		17	1.020	100	
Rata-rata			60		

Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 40. Rata-rata nilai peserta didik adalah 60. Siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 10 orang atau 58,8%. Padahal pada pra siklus hanya 42,9% dan 50% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar Matematika. Akan tetapi, peningkatan hasil belajar Matematika tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal belum mencapai 60%, sehingga perlu diadakan perbaikan pada tindakan siklus II.

Paparan Kegiatan dan Hasil Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Agustus 2018 dan hari Selasa tanggal 14 Agustus 2018 pada jam pelajaran pertama sampai dengan ketiga. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan tes pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Persentase Ketuntasan Hasil Tes Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	N X F	Persentase	Keterangan
1	100	3	300	17,6	Tuntas
2	90	2	180	11,8	Tuntas
3	80	1	80	5,9	Tuntas
4	70	4	280	23,5	Tuntas
5	60	2	120	11,8	Tuntas
6	50	4	200	23,5	Tidak Tuntas
7	40	1	40	5,9	Tidak Tuntas
Jumlah		17	1.200	100	
Rata-rata			70,6		

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 40. Rata-rata nilai siswa adalah 70,6. Dari data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar Matematika. Jumlah siswa yang mencapai kriteria

ketuntasan minimal adalah 12 siswa atau 58,8%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 11,8% dari siklus I. Berdasarkan Tabel 4.4, banyak siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal lebih dari 60%. Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus ini telah mengalami keberhasilan.

Adapun temuan-temuan pada waktu pelaksanaan tindakan pada siklus II antara lain sebagai berikut.

- 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi operasi hitung pecahan pada peserta didik kelas V di SD Negeri 3 Pule sudah berjalan lancar.
- 2) Hasil belajar Matematika mengalami peningkatan karena hampir semua peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.
- 3) Keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat masih perlu ditingkatkan khususnya bagi peserta didik yang berkemampuan rendah.

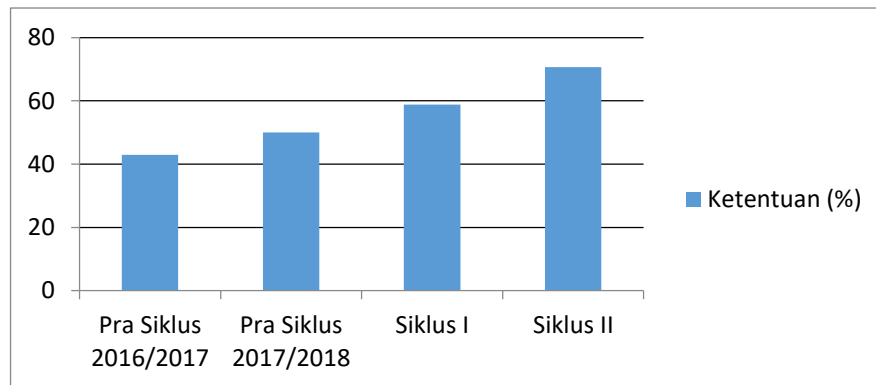
Paparan Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar Matematika pada peserta didik kelas V SD Negeri 3 Pule pada pra siklus masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada pra siklus. Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah 57,1 dan dari 14 peserta didik kelas V SD Negeri 3 Pule hanya terdapat 6 peserta didik atau 42,9% peserta didik yang mampu mencapai nilai ketuntasan minimal, sedangkan 8 peserta didik yang lain masih belum tuntas. Pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah 56 dan dari 10 peserta didik kelas V SD Negeri 3 Pule hanya terdapat 5 peserta didik atau 50% peserta didik yang mampu mencapai nilai ketuntasan minimal, sedangkan 5 peserta didik yang lain masih belum tuntas. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran agar hasil belajar Matematika meningkat.

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi operasi hitung pecahan ada peningkatan hasil belajar Matematika. Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 60 dan dari 17 peserta didik terdapat 10 peserta didik atau 58,8% peserta didik yang mampu mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 7 peserta didik atau 41,2% peserta didik masih belum tuntas dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kelas V SD Negeri 3 Pule belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 60%, sehingga pelaksanaan pembelajaran masih perlu peningkatan lagi agar hasil belajar Matematika lebih meningkat dan persentase ketuntasan klasikal dapat tercapai.

Pada siklus II juga terjadi peningkatan hasil belajar Matematika. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas V sekolah dasar. Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar Matematika adalah 70. Persentase ketuntasan pada siklus II adalah 70,6% atau sebanyak 12 peserta didik dari 17 peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan 5 peserta didik atau 29,4% dari 17 peserta didik masih belum tuntas dalam pembelajaran pada materi operasi hitung pecahan. Berdasarkan Tabel 4.3, nilai ketuntasan pada siklus I adalah 58,8%, sedangkan nilai ketuntasan klasikal pada siklus II adalah 70,6%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dari tindakan siklus I dengan tindakan siklus II sebanyak 11,8%. Berdasarkan refleksi siklus II, banyaknya peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal lebih dari 60%. Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus ini telah mengalami keberhasilan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa hasil belajar Matematika pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar Matematika tersebut salah satunya disebabkan peserta didik terlibat langsung secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan mengenai persebaran fauna di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyanto (2013: 147) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan tanggung jawab peserta didik sehingga mereka terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan

menyelesaikannya secara kelompok. Adapun grafik peningkatan hasil belajar Matematika dan ketuntasan belajar dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 3 Pule

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi operasi hitung pecahan pada peserta didik kelas V Semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 3 Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tes peserta didik yang meningkat. Pada pra siklus yaitu 57,1 dan 56, siklus 1 yaitu 60, dan 70,6. Selain itu, ketuntasan belajar pada prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 juga meningkat yaitu 42,9% (tidak tuntas) dan 50% (tidak tuntas), 58,8% (tidak tuntas), serta 70,6% (tuntas).

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Veridiana Sartika. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 4, No. 12, 2715-2723.
- Madeamin, Ishaq. 2012. *Langkah-langkah PTK*, (Online), (<http://ishaqmadeamin.com/2012/11/langkah-langkah-ptk.html>), diakses 23 Januari 2014.
- Mubarok, T. A. (2019). Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Muta'allimin Sugihwaras Patianrowo Nganjuk. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(1), 118. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.277>
- Sudjana, Nana. 2006. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Wardani, I G. A. K. 2013. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Wicaksono, A. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.